

Tradisi Sanggring di Gumeno: Kajian Historis dan Religius dalam Tradisi Islam Lokal di Gresik

Machalul Afandi Husaeni

UIN Sunan Ampel Surabaya

mahalulafandi3@gmail.com

Dwi Susanto

UIN Sunan Ampel Surabaya

dwi.uinsa@gmail.com

Abstrak: Kolak Ayam atau biasa di kenal dengan tradisi *Sanggring* merupakan tradisi yang telah menginjak usia hampir 490 tahun dan hingga saat ini tetap dilaksanakan tepatnya di dilaksanakan pada malam 23 bulan romadhan di Desa Gumeno Gresik, dari sana banyak makna historis dan religius dalam konteks Islam yang terkandung, khususnya bagi masyarakat Desa Gumeno. Tradisi Sanggring yang menyajikan Kolak Ayam bukan hanya sekedar sajian khas, tapi juga sebagai ritual keislaman tepatnya peringatan penyambutan malam *Lailatul Qadar* di bulan Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik historis Kolak Ayam, nilai Islam yang ada didalamnya serta bagaimana peranan tradisi ini bagi masyarakat desa Gumeno. Dengan pendekatan historis serta etnografi, bisa di simpulkan bahwa tradisi ini bisa di kaitkan dengan dakwa Wali Songo, tepatnya Sunan Giri, dengan menggunakan makanan sebagai media dakwanya. Kolak Ayam, menjadi sebuah paduan yang selaras sebagai refleksi cita rasa, praktik ritual serta nilai-nilai historis dan keislaman, yang masih terjaga dan di wariskan sebagai sebuah perwujudan ekspresi dari agama serta kebudayaan setempat. Sehingga Kolak Ayam (*Sanggring*) merupakan sebuah perwujudan dari perpaduan antara historis, aspek keagamaan serta dapat menjadi jati diri Islam lokal. Tradisi yang terjaga ini juga melihatkan bagaimana peran kuliner sebagai media penyebaran ajaran Islam, upaya pengobatan dan juga pelestarian budaya.

Kata Kunci: budaya, dakwah, desa gumeno, kolak ayam, tradisi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, dikarenakan dalam setiap diri manusia itu terdapat sebuah dorongan untuk terus berinteraksi dan mencari kawan ataupun teman, karena sifat manusia sendiri yang saling bergantung satu sama lainnya. Karena manusia memiliki kebutuhan dasar yang perlu di lengkapi ketika hidup dalam kelompok sosial manusia yaitu kawan dan teman. Masyarakat sendiri merupakan sebuah kumpulan masa yang hidup berdampingan dengan waktu yang lama dan terus berinteraksi. Interaksi yang terus menerus seperti itulah yang dapat mempererat tali persaudaraan. Dalam setiap daerah yang di huni oleh kelompok kelompok manusia selalu memiliki tradisi dan kebiasaannya masing-masing yang beragam dan berbeda-beda, tak luput juga dari salah

satu desa di Kabupaten Gresik tepatnya di Desa Gumeno terdapat sebuah kebudayaan yang diyakini sebagai kebudayaan lokal yang hingga saat ini terus terjaga. Kebudayaan tersebut dikenal dan tersohor sebagai Tradisi Sanggring/ Kolak Ayam.

Tradisi ataupun ritual yang menjadi kebudayaan di pulau Jawa seharusnya sudah tidak asing lagi bagi khususnya masyarakat Jawa. Ada macam-macam tujuan dari setiap tradisi yang berkembang mulai dari untuk memperinganti seorang tokoh yang berpengaruh, ritual tahunan, *Shodaqoh* bumi, dan masih banyak lainnya, dan hal semacam itu juga bisa dikenal dengan *Slametan*. *Slametan* sendiri bukan hanya menjadi acara rutin yang hanya sekedar lewat begitu saja tapi juga untuk mempererat tali silaturahmi dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial maupun pribadi dalam waktu tertentu (Fanani, 2023). Menurut Clifford Greertz *Slametan* merupakan sebuah upacara keagamaan akan tetapi dengan versi Jawa, *Slametan* sendiri merupakan sebuah gambaran dari persatuan mistis dan sosial setiap individu yang ikut serta kedalamnya. Handai-taulan, tetangga, teman kerja, sanak keluarga, arwah leluhur serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat kedalam satu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong serta berkerja sama (Geertz, 2014).

Istilah tradisi mempunyai kaitan erat dengan cara, metode ataupun gaya khas dari setiap bangsa atau komunitas dan dari setiap bangsa dan komunitas sendiri dapat di pastikan selalu mempunyai tradisinya masing-masing, karena hal itulah yang mencerminkan bagaimana jati diri dan nilai budaya mereka. Tradisi Sanggring sendiri menjadi sebuah simbol dari kebersamaan dan solidaritas antar warga Desa Gumeno, melalui kegiatan tersebutlah para warga berkumpul dan melaksanakan tradisi tersebut yang telah terjaga dan berlangsung selama kurang lebih 490 tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur. Tradisi tersebut merupakaninggalan dari Sunan Dalem yang bernama asli Syekh Maulana Zainal Abidin, yang merupakan tokoh yang sama sebagai pendiri tempat ibadah (Masjid) di Desa Gumeno yang bukan hanya menjadi pusat ibadah melainkan juga menjadi tempat dilaksanakannya tradisi Sanggring tersebut. Keunikan yang membuat perbedaan antara tradisi yang lainnya yaitu adanya unsur-unsur yang harus di lakukan ketika pelaksanaannya mulai dengan bahannya proses pembuatannya dan waktu pelaksanaannya semuanya memiliki filosofi tersendiri. Tradisi yang dilaksanakan rutin setiap malam 23 bulan Ramadhan di Masjid Jami' Sunan Dalem Desa Gumeno, dengan Sebagai Kolak Ayam menjadi menu untuk berbuka puasa .

Menurut masyarakat Gumeno asal mula nama *Sanggring* (nama tradisi Kolak Ayam) berasal dari kata “*Sang*” yang memiliki arti “*Raja*” atau “*Panggedhe*” dan “*Gering*” dalam bahasa daerah berarti “*Sakit*”. Lalu *sanggring* berarti “*serorang raja yang sakit*”. Dengan gabungan kedua kata tersebut lah tradisi yang di lakukan warga Desa Gumeno disetiap tahunnya, dengan maksud mengenang dan melestarikan tradisi tersebut yang ada sejak zaman pemerintahan Raja Zainal Abidin (Sunan Dalem) dari Kerajaan Giri Kedathon.

Awal mula tradisi *Sanggring* tak luput dari kejadian yang menimpa Raja Zainal Abidin (Sunan Dalem) yang berupa penyakit yang tak kunjung sembuh walau sudah berusaha untuk mencari pengobatan akan tetapi tidak mendapatkan hasil, sampai Raja Zainal Abidin mendapatkan sebuah petunjuk dari Allah SWT berupa mimpi bertemu sang ayah (Sunan Giri) untuk membuat ramuan dengan bahan dasar berupa Ayam.

Setelah pelaksanaan pertama kali pembuatan Kolak Ayam atau bisa disebut tradisi *Sanggring* pada masa Raja Zainal Abidin, warga Desa Gumeno tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut hingga saat ini. Sebuah keyakinan yang terus di jaga hingga saat ini yaitu bahwa Kolak Ayam dapat menyembuhkan segala macam penyakit sehingga pelaksanaan pada malam 23 bulan romadhan tetap dilaksanakan, dengan kepercayaan seperti itu dapat menjadi penegasan bahwa, latar belakang adanya sebuah pernyataan tersebut dapat di tinjau bukan hanya dari sisi historisnya saja akan tetapi adanya sebuah kepercayaan akan adanya keberkahan yang terkandung dalam Kolak Ayam. Disisi lain, Kolak Ayam juga menggunakan bahan bahan dasar yang memiliki banyak khasiat bagi kesehatan.

Kali ini peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana sebuah makanan (Kolak Ayam) bisa di gunakan untuk media dakwah dan apa saja yang dapat mencerminkan keislaman dalam pelaksanaan Tradisi *Sanggring*. Dengan pendekatan antropologi Budaya yang berfokus pada pembahasan prinsip dasar mengenai dasar dibalik budaya, norma, serta nilai-nilai yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, sistem kepercayaan, ritual, bahasa, politik, ekonomi, seni, serta organisasi sosial mereka, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipatif Tradisi *Sanggring*. Dengan tujuan agar mengenal lebih dalam akan bagaimana cerminan nilai-nilai keislaman dalam tradisi Kolak Ayam (*Sanggring*), serta mengetahui cara atau fungsi sebuah makanan menjadi media dakwah yang relevan dari dulu bahkan hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makanan Daerah yang Menjadi Daya Tarik Dakwah

Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, makanan juga banyak sekali bentuk dan rasa serta asalnya. Banyak makanan daerah yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia seperti contoh *Soto Ayam* Lamongan yang banyak tersebar di berbagai daerah khususnya di pulau Jawa. Makanan juga mempunyai daya tariknya sendiri ditinjau dari rasa yang khas, keunikan bentuk, dan kandungan yang ada di dalamnya, sehingga tak jarang banyak makanan yang ditunggu atau bahkan dicari guna untuk mendapatkan kashiatnya.

Kolak Ayam (*Sanggiring*) merupakan salah satu olahan masakan daerah yang khas dan hanya dibuat sekali dalam satu tahun tepatnya di tanggal 23 di bulan Ramadhan. Dengan campuran Ayam, Daun Bawang, Gula Jawa, Jintan, Kelapa dan Ketan sehingga menciptakan rasa yang khas dan dipercaya dapat menyembuhkan banyak penyakit, dari

sini banyak masyarakat yang berbondong bondong untuk menghadiri acara tersebut. Hal tersebut tak luput dari keberkahan yang ada dalam tradisi *Sanggiring*, ditambah kebanyakan masyarakat Jawa yang begitu percaya akan adanya berkah dan karomah dalam setiap benda dan makanan yang memiliki nilai historis di dalamnya.

Cara dakwah yang di gunakan dalam tradisi sehingga dapat menarik minat masyarakat umum dalam tradisi *Sanggiring* bukan hanya makanan yang di cari tapi dalam tradisi tersebut merupakan bentuk ketaatan pada salah satu insan kamil (orang suci) tidak lain yaitu Sunan Dalem putra Sunan Giri. Ketaatan tersebutlah yang merupakan salah satu bentuk ibadah yang di tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukan hanya dari situ saja karena dalam setiap tradisi pasti ada rentetan kegiatan yang menyertainya dan pastinya dalam setiap rentetan kegiatannya mempunyai makna dan nilai yang terkandung. Tradisi merupakan sebuah kebudayaan yang menganal simbol di dalamnya. Simbolisme dalam kebudayaan mempunyai banyak sekali pengertian dan maknanya, makna-makna yang terkandung tersebut akan saling keterkaitan dalam berjalannya sebuah tradisi. Dengan demikian setiap pelaksanaan tradisi mempunyai simbol-simbol yang saling keterkaitan.

Berdakwah dengan akulturasi tradisi menjadi daya tarik tersendiri. Dalam kasus ini, tradisi *Sanggiring* yang dapat menarik banyak masyarakat untuk datang, dan ikut serta dalam tradisi tersebut menjadi modal utama untuk berdakwah. Dengan sisipan rangkaian acara yang memuat nilai-nilai Islam dan bisa menjadi bahan kajian. Mulai dari proses pembuatan, tempat pembuatan, dan susunan acara semuanya mengandung nilai Islam yang bisa di kaji.

Waktu Pelaksanaan Tradisi Sanggiring

Pelaksanaan yang dilakukan dalam tradisi *Sanggiring* tepat pada tanggal 22 Ramadhan, menjelang waktu berbuka puasa. Pada tanggal 22 Ramadhan atau bisa disebut dengan malem 23 bulan Ramadhan merupakan salah satu hari ganjil yang menurut hakikat keislaman pada 10 hari terkahir di bulan Ramadhan akan ada malam *Lailatul Qadar* atau bisa di sebut malam kemuliaan. Adapun malam yang disebut *Lailatul Qadar* atau malam kemuliaan yang mana pada Malam itu setiap perbuatan baik akan dilipat gandakan sebanyak 1000 bulan (Bandung, 2022). Bulan Ramadhan bukan hanya sebagai bulan yang istimewa dengan iming-iming pahala saja akan tetapi pada bulan tersebut juga awal turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad, pada bulan itu pintu surga dibuka dan pintu neraka di tutup, pembelengguan syaitan, bulan dengan banyaknya pengampunan dosa (Tamrin, 2019). Dan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari bahwasannya malem *Lailatul Qadar* akan turun pada malam 21 hingga 29 bulan Ramadhan, sehingga selama 8 malam itulah para manusia berjaga guna untuk melakukan amalan baik dengan harapan untuk saat melakukan amalan tersebut bertepatan dengan malam *Lailatul Qadar* yang faedahnya setiap amalan akan di lipat gandakan menjadi 1000 bulan.

Dalam upaya yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menggapai atau menerima keberkahan di malam *Lailatul Qadar* masyarakat mempunyai tradisi yang kental dengan corak Jawanya (*Kejawen*) yang di sebut dengan *Selikuran*, yang mana pada tradisi tersebut para masyarakat menyelenggarakan selamatan di hari dan tanggal ganjil setelah tanggal 20 Romadhan. Tradisi *Sanggring* sendiri juga bisa digolongkan dalam *Pasowanan Selikuran* yang memiliki arti pengadaan penjamuan pada malam Selikur. Yang mana jamuan tersebut yaitu Kolak Ayam yang menjadi menu berbuka puasa baik bagi masyarakat Gumeno maupun masyarakat umum, dengan begitu Kolak Ayam yang disajikan oleh masyarakat Gumeno menjadi salah satu simbol untuk menyambut malam keberkahan atau bisa disebut dengan malam *Lailatul Qadar*.

Tempat Pelaksanaan Tradisi Sanggring

Pemilihan tempat untuk pelaksanaan tradisi *Sanggring* yaitu Masjid Jami' Sunan Dalem, yang mana masjid tersebut adalah Masjid yang di bangun oleh Sunan Dalem dan pengikutnya tatkala Sunan Dalem berada di Desa Gumeno dengan bangunan masjid yang memiliki tiga atap pencerminan dari rasa terimakasih pada masyarakat desa Gumeno atas segala bentuk bantuannya (Dwi Ratna N, 1999, hal. 27).

Masjid merupakan sebuah bangunan untuk melakukan peribadatan bagi umat Islam, dan pada masa Sunan Giri Masjid sendiri merupakan pusat penyebaran Islam dalam kata lain Masjid adalah tempat berkumpulnya ilmu-ilmu keislaman. Dakwah-dakwah Islami yang dibawa oleh Sunan Giri pada saat itu bermula di sebuah pendopo yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren. Masjid pada saat itu juga memiliki peran yang tak jauh berbeda dari masa kemasa tradisi-tradisi Islam yang menjadikan Masjid sebagai tempat pelaksanaannya seperti maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj dan hari-hari besar Islam lainnya dan juga tak jarang masjid menjadi tempat berkumpulnya masyarakat seperti organisasi yang di bawah naungan Masjid yang juga membahas seesta ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Dalam pemilihan tempat guna pelaksanaan tradisi *Sanggring* ini yaitu Masjid Jami' Sunan Dalem. Pada zaman Sunan Dalem sendiri masjid yang dibangun oleh Sunan Dalem itulah yang menjadi tempat pertama kali untuk pelaksanaan tradisi *Sanggring* tersebut yang bertempat di dalam masjid, sampai saat ini. Yang mana masyarakat Gumeno meaksanakan berbuka Kolak Ayam tersebut didalam masjid. Hal itu juga yang membuktikan bahwa masjid bukan hanya untuk tempat beribadah akan tetapi perannya bisa meliputi kegiatan kegiatan keagamaan yang lainnya. Disisi lain dengan nilai historis dari Masjid jami' tersebut masyarakat desa Gumeno melakukan renovasi dan pememilihan dengan tujuan masjid tersebut tidak mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu.

Proses Pembuatan Kolak Ayam

Proses dalam memasak dan penyajian Kolak Ayam yaitu dengan laki-laki tanpa ada satu pun perempuan yang ikut serta dalam proses pembuatannya, umumnya pada budaya

Jawa memasak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan, karena hal itu termasuk dalam nilai-nilai kelaziman yang diajarkan di Jawa, yang mana nilai tersebut yaitu sebaiknya wanita berada di rumah saja.

Kolak ayam adalah sebuah makanan untuk berbuka puasa (*Ta'jil*) yang disajikan atau di bagikan menjelang Magrib dengan sifat Kolak Ayam sendiri yaitu makanan berbuka yang kurang mengenyangkan, oleh karena itu setelah berbuka Kolak Ayam pastinya akan membutuhkan makanan lanjutan seperti makanan pokok yaitu Nasi beserta lauk pauknya sebagai pengisi tenaga setelah puasa seharian. Dari situ kembali lagi, kenapa hanya ada lelaki yang menjalankan proses pembuatan Kolak Ayam, selain pada masa Sunan Dalem hanya laki-laki yang menjalankan proses pembuatan Kolak Ayam dan tidak ada peranan perempuan di dalamnya alasan lainnya yaitu takutnya terkurasnya tenaga perempuan yang begitu besar karena harus menyiapkan makanan dua kali yaitu di rumah untuk keluarganya dan juga tamu yang dimaksud tamu disini yaitu kerabat atau teman yang datang dan ikut dalam tradisi *Sanggiring*, dan harus ikut andil untuk pembuatan Kolak Ayam. Peran ganda yang seperti itulah yang akan banyak menguras tenaga bagi perempuan sehingga akan menjadi lelah. Dari sisi filosofisnya peranan laki-laki untuk membuat Kolak Ayam sendiri yaitu untuk mengurangi beban perempuan setelah menyiapkan persiapan berbuka puasa di rumah.

Bahan yang Digunakan dalam Kolak Ayam

Kolak Ayam merupakan salah satu makanan yang mengandung makna menolak atau mencegah dari hal hal kejelekan sehingga dapat selalu dekat dengan sang pencipta. Nama kolak sendiri itu berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *Qala* yang berarti ucapkan. Sehingga dalam artiannya di sini yaitu ucapkanlah permohonan ampun kepada Allah SWT dengan berdoa. Adapun diantara dari ucapan doa tersebut berupa bahan-bahan yang ada dalam Kolak Ayam itu berupa.

1. Ayam

Ayam merupakan bahan pokok dalam pembuatan Kolak Ayam ini. Dalam olahan Kolak Ayam, ayam yang digunakan yaitu bagian daging dengan cara disuwir-suwir. Ayam merupakan sebuah simbol dalam konsep sastrawi atau literer yang menjadi salah satu bahan pokok dalam pembuatan tumpeng (Dwi Ratna N, 1999, hal. 79).

2. Daun Bawang

Daun bawang merupakan salah satu dari hasil bumi atau dalam Bahasa Jawanya yaitu *Palapendem*. Hal itu bermakna bahwa manusia itu di umpamakan seperti tanah yang mana sifat tanah itu diam walau diinjak-injak dan bahkan ketika di beri kotoran yang ada tanah tersebut akan semakin subur dan bahkan selalu mengeluarkan rezeki dan hasil bumi yang selalu bisa di dimanfaatkan. Begitu juga manusia yang di ibatikan seperti tanah yang mana sebuah kejelekan harus dibalas dengan kebaikan.

3. Gula Jawa

Gula memiliki sifat yang manis, sehingga penggunaan gula Jawa ini diharapkan agar kehidupan di dunia ini agar selalu mendapatkan kemanisan (kemudahan dalam segala urusannya). Gula Jawa juga melambangkan unsur kehidupan manusia yaitu darah (Dwi Ratna N, 1999, hal. 53).

4. Jintan

Jintan merupakan salah satu bahan Kolak Ayam yang berperan sebagai penyedap. Yang biasanya di gunakan untuk menggugah nafsu makan sehingga bau menggoda selera.

5. Santan Kelapa

Kelapa sendiri adalah buah yang serba guna, Banyak yang bisa diambil manfaanya dari buah atau pohon kelapa itu sendiri. Mulai dari serabut atau *sepet* yang bisa menjadi sapu, ada juga tempurungnya atau *Bathok*-nya yang bisa menjadi arang dan daging kelapa yang akan menjadi salah satu bahan dapur yang banyak kasiatnya. Begitu juga manusia yang mempunya 4 unsur bagiannya yaitu jasmani, rasa, fikiran, dan rohani.

6. Ketan

Salah satu bahan yaitu kentan yang mana nama ketan sendiri diambil dari bahasa Arab yang berbunyi *Khathan-an* yang memiliki arti kesalahan (Wantara, 2022). Sehingga dalam filosofinya ketan mengandung kiriman doa kepada para leluhur atau nenek moyang yang sudah tiada agar bisa selalu di beri ampunan dan di tempatkan di sisi Tuhan yang Maha Esa.

7. Pembacaan doa waktu tradisi *Sanggring* (Ujub)

pembacaan doa merupakan salah satu upaya untuk meminta atau memohon kepada sang *Khaliq* karena dalam hakikatnya doa adalah sebuah permintaan. Dengan adanya tradisi *Sanggring* ini pembacaan doa yang di panjatkan atau di lantunkan meliputi :

1. Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW
2. Surat Al-Fatihah
3. Surat Al-Ihklas
4. Surat Al-Falaq
5. Surat An-Nas
6. Awalan dari Surat Al-Baqarah
7. Doa yang di tujukan untuk Sunan Dalem
8. Doa yang di tujukan untuk Desan Gumeno

9. Doa yang di tujukan kepada seluruh umat Islam.

Dari semua yang di lakukan dan di kerjakan mulai dari awal hingga akhir bahkan dalam bahan-bahan pembuatan Kolak Ayam merupakan pelaksanaa dakwah yang di balut dengan lambang budaya hal itu lah yang bisa menarik agar bisa mengumpulkan banyak masa, sehingga pelaksanaan dakwah menjadi lebih mudah. Sehingga dapat diartikan bahwa ajaran Islam dapat dengan mudah disesuaikan dalam tradisi setempat tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradaisi tersebut dan tanpa mengurangi nilai Islam yang terkandung dalam ajaran Islam.

Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Sanggring*

Agama Islam adalah agama yang indah dan mulia, sehingga pengajaran nilai-nilai Islam tak perlu dengan kekerasan dan paksaan, tapi dengan cara menggiring dan mencontohkan (Siswayanti, 2021), sehingga dengan cara itu bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Cara penyebaran Islam yang di lakukan pada saat itu yaitu dengan cara akulturasi atau penggabungan budaya atau tradisi yang ada di suatu tempat tanpa menghilangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kata lain Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya (Ramli Maumara, 2020).

Islam juga sangat berperan aktif dalam proses akulturasi khususnya budaya dari timur tengah yang merupakan tempat lahirnya Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW. akulturasi yang dilakukan Agama Islam bermula ketika penyebaran Islam yang di bawah oleh pedagang dari Timur Tengah sekitar abad XI-XII dan Islam masuk pertama kali di Pulau Jawa sekitar abad XII (Niam, 2018). Dan mulai Islamisasi baru pada sekitar abad XIV yang di sebarakan oleh para Walisongo dengan cara yang damai dan dapat dengan mudah dicerna oleh para masyarakat setempat.

Dalam proses Tradisi *Sanggring* sendiri, juga termasuk salah satu buah dari proses alkulturasi tersebut dengan cara ditanamkannya nilai-nilai Islam dalam cerminan kehidupan sehari-hari, adapun nilai tersebut yaitu:

1. Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu perbuatan yang ketika dikerjakan tanpa mengharapkan suatu balasan atas perbuatannya tersebut, seperti setiap pekerjaan atau amal perbuatan yang dilandaskan atau bisa di bilang di niatkan kepada Allah SWT semata dengan Ikhlas maka akan mendapatkan keridhoannya. Sebaliknya, apabila seseorang meniatkan amal perbuatannya buakan kepada Allah SWT seperti ingin mendapatkan pujian atau semua yang berbau Duniawi maka yang akan di dapatkannya hanya seperti bagaimana yang diniatkan.

Ikhlas juga biasa di artikan dengan ungkapan pembersihan yang dimaksudkan yaitu membersihkan niat-niat yang bersifat duniawi dan hanya kepada Allah SWT ketika melakukan setiap amal perbuatan baik, karena tujuan dari ikhlas sendiri yaitu *taqarrub ilallah* atau dalam bahasa Indonesia yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT karena sesuatu yang tidak dilandaskan dengan Ikhlas maka perbuatan tersebut dinilai percuma di mata Allah SWT.

Tradisi yang dilakukan di Desa Gumeno sendiri juga selalu beriringan dengan sifat ikhlas yang mana di setiap tahunnya panitia yang bertugas tanpa di minta selalu siap sedia untuk melaksanakan agenda tahunan tersebut. Dalam wawancara yang di lakukan dengan bapak Kafi selaku salah satu panitia yang bertugas di setiap tahunnya di desa Gumeno oleh peneliti pada bulan Oktober 2025, menyampaikan bahwa modal utama untuk agenda rutinannya adalah rasa Ikhlas yang sudah tertanam di hati para pemuda dan remas (Remaja Masjid Jami' Gumeno).

Menurut salah satu pemuka tokoh agama setempat, setiap warga lokal ataupun luar melakukannya dilandasi dengan hati yang Ikhlas semata-mata hanya untuk Allah SWT. Keikhlasan yang dilakukan guna diperuntukkan sebagai amal jariyah pada diri kita masing-masing. Oleh sebab itu, para warga dan masyarakat yang ikut serta meramaikan, melakukannya dengan senang hati tanpa ada rasa mengharap imbalan. (Kaffillah, Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Sanggring, 2025).

Dengan pemaparan yang di atas bahwa salah satu cerminan dari nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi *Sanggring* yaitu ikhlas yang begitu besar, karena dalam melaksanakan tradisi tersebut modal utama untuk berlangsungnya adalah adanya rasa ikhlas yang juga menjadi motivasi bagi para panitia dan umumnya bagi semua masyarakat Gumeno.

2. Tanggung Jawab

Dalam setiap kepanitiaan rasa tanggung jawab adalah modal utama untuk mencapai kesuksesan dalam acara tersebut, tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu suatu keadaan yang mana diharuskan untuk menanggung segala sesuatu sehingga keharusan menanggung memikul jawab, menanggung segala sesuatu atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya, Dalam Islam tanggung jawab itu di sebut Amanah yang berarti dapat dipercaya.

Agar kegiatan pelestarian tradisi ini berjalan, salah satu warga menuturkan bahwa dengan diadakan acara seperti ini para masyarakat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan gotong royong terhadap sesama warga, yang mana tidak semua bisa ikut dalam kepanitiaan akan tetapi walau tidak semuanya tapi bisa memunculkan dan menjadi cerminan bagi seluruh masyarakat Desa Gumeno, dalam kesuksesan acara ini juga semua tergantung

bagaimana panitia yang di pilih untuk membatu keberlangsungan acara ini (Kaffillah, Konsep Terlaksananya Tradisi Sanggring, 2025).

Dari tuturan yang di sampaikan bapak Kafi menunjukkan bahwa adanya rasa tanggung jawab yang menjadi salah satu poin dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Sanggring* dengan adanya acara tersebutlah harapannya dari bapak Kafi semoga para warga khususnya dan umumnya masyarakat bisa mengambil dan mencontoh hal-hal baik yang ada dalm tradisi tersebut.

3. Rasa disiplin

Salah satu sikap yang selalu di kaitkan dengan sikap yang terpuji dalam Islam adalah disiplin, begitu pula dengan kegiatan yang di lakukan dalam tradisi *Sanggring*. begitu yang di sampaikan oleh bapak Kafi waktu wawancara pada bulan Oktober 2025.

“Kedisiplinan merupakan modal dalam pelaksanaan tradisi ini(*Sanggring*) karena rasa disiplin yang ada itu dapat untuk memaksimalkan waktu yang mana acara yang di lakukan pada jam 16.30 wib kita harus datang sebelum di jam tersebut, selain untuk disiplin waktu juga harus untuk disiplin kerja, dalam hal ini panitia harus selalu mematuhi acara dan susunanya. Dari sanalah rasa disiplin harus di terus di lertarikan”.

Dari paparan yang telah di sampaikan oleh bapak Kafi dapat di tarik kesimpulan bahwa rasa disiplin adalah rasa yang harus terus di lestarikan dan di jaga, dari contoh yang telah di paparkan bahwa modal utama untuk suksesnya sebuah acara harus ada rasa disiplin itu entah di siplin waktu dan disiplin kerja.

KESIMPULAN

Makanan daerah bukan hanya berperan sebagai kebutuhan pokok saja, akan tetapi juga dapt menjadi daya tarik untuk media dakwah yang berkompeten melauai nilai-nilai budaya, spiritual, dan nilai- nilai historis yang terkandung di dalamnya. Yang telah menjadi sebuah contoh nyata yaitu tradisi *Sanggring* yang menjadi sebuah kuliner khas Desa Gumeno serta dapat mempunyai daya tarik untuk media dakwah bagi masyarakat. Serta keterlibatannya Sunan Dalem yang menjadi tokoh suci sebagai bentuk ketaatan, bentuk akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam menjadi kombinasi yang sangat kokoh sebagai modal untuk bermaknahn bagi masyaratat luas.

Proses Islamisasi yang ada di Indonesia merupakan proses yang begitu indah dan tanpa adanya kekerasan ataupun pemaksaan. Sebuah akulturasi yang begitu menyatu dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkanan identitas budaya masyarakat aslinya. Awal mulanya yang kedatangannya pada abad XI-XII melalui pedangan Timur Tengah hingga puncaknya pada abad XIV yang sukses oleh Wali Sanga. Proses akulturasi yang begitu

indah dan memiliki dampak terhadap Islam, dapat diterima dengan mudah dikalangan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandung, U. S. (2022, Januari 5). *5 Amalan Malam Lailatul Qadar*. Diambil kembali dari uinsgd.ac.id: <https://uinsgd.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/5-Amalan-Malam-Lailatul-Qadar.pdf>
- Dwi Ratna N, T. T. (1999). *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Surakarta: Cv. Ilham Bangun Raya.
- Fanani, M. R. (2023, Januari 13). Kolak Ayam Sanggring: Studi Tentang Etnomedisin di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (1990-2010). *Kolak Ayam Sanggring*. Jember , Jawa Timur, Indonesia: Digital Library UINKHAS Jember.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kaffillah, M. (2025, Oktober 22). Konsep Terlaksananya Tradisi Sanggring. (M. A. Husaeni, Pewawancara)
- Kaffillah, M. (2025, Oktober 22). Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Sanggring. (M. A. Husaeni, Pewawancara)
- Niam, M. Z. (2018, Januari 25). Masuknya Islam ke Tanah Jawa. *Makalah*. Kudus, Jawa Tengah, Indonesia: Scribd.
- Ramli Maumara, N. A. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *Journal of Education and Teaching: Tanjak*, 24-38.
- Siswayanti, N. (2021). Metode Pendidikan Pesantren Giri. *Syntax Idea*, 2674-2690.
- Tamrin, M. I. (2019). *Ramadhan Bulan Istimewa*. Bukittinggi: Atrasi UIN Bukittinggi.
- Wantara, O. (2022, Maret 15). *Nyadran dan Ampeman Tradisi Masyarakat Jelang Puasa*. Diambil kembali dari Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta: <https:// warta.jogjakota.go.id/detail/index/19983/nyadran-dan-ampeman-tradisi-masyarakat-jelang-puasa-2022-03-15>